

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis Narasi

a. Pengertian Keterampilan Menulis Narasi

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Fitriani dan Sukma (2021) menjelaskan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan produktif yang digunakan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis yang dapat dipahami oleh pembaca. Melalui kegiatan menulis, siswa belajar menyampaikan informasi secara terstruktur dan sistematis. Kegiatan ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengolah berbagai informasi yang diperoleh. Kemampuan menulis menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan diri sekaligus mengembangkan kompetensi literasi yang dibutuhkan dalam kehidupan akademik. Penguasaan keterampilan menulis yang baik dapat mendukung keberhasilan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Menulis narasi merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis yang berfokus pada penyampaian rangkaian peristiwa atau pengalaman dalam bentuk cerita. Yanti, Ramadhan, dan Sukma (2020) menyatakan

bahwa menulis narasi adalah kegiatan menyusun cerita berdasarkan urutan peristiwa yang saling berkaitan sehingga membentuk alur yang runtut dan mudah dipahami pembaca. Dalam kegiatan menulis narasi, siswa dituntut untuk mampu mengembangkan ide menjadi sebuah cerita yang utuh. Tulisan narasi biasanya memuat unsur tokoh, latar, alur, dan konflik yang saling mendukung jalannya cerita. Penguasaan unsur-unsur tersebut membantu siswa menghasilkan tulisan yang lebih menarik dan komunikatif. Kegiatan menulis narasi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas siswa.

Keterampilan menulis narasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menceritakan suatu peristiwa, tetapi juga kemampuan mengorganisasi ide secara sistematis. Sari dan Nursaid (2022) menjelaskan bahwa kemampuan menulis narasi dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, menyusun urutan peristiwa, dan menghubungkan setiap bagian cerita secara logis. Siswa perlu memahami bagaimana memulai cerita, mengembangkan isi cerita, dan menyusun bagian akhir cerita secara tepat. Kemampuan tersebut membantu pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Tulisan yang tersusun secara runtut akan memudahkan pembaca mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir. Keterampilan mengorganisasi gagasan menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran menulis narasi.

Kegiatan menulis narasi juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir siswa dalam mengolah dan mengembangkan informasi. Agustina dan Syahrul (2021) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas tulisan narasi yang dihasilkan siswa. Sebelum menulis, siswa perlu menentukan tema, tokoh, latar, dan urutan kejadian yang akan dikembangkan menjadi cerita. Proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis melibatkan kemampuan kognitif yang kompleks. Semakin baik kemampuan siswa dalam mengolah ide, semakin baik pula kualitas tulisan yang dihasilkan. Kemampuan berpikir yang berkembang melalui kegiatan menulis dapat mendukung peningkatan kemampuan akademik siswa secara umum.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis narasi menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Putri dan Sukma (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis yang dilakukan secara aktif dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus kualitas tulisan siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan menulis narasi, siswa dapat belajar menyampaikan pengalaman maupun imajinasi dalam bentuk tulisan yang bermakna. Aktivitas tersebut membantu siswa memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa tulis secara tepat. Siswa juga memperoleh pengalaman dalam menyusun kalimat dan paragraf yang saling berkaitan. Pengalaman tersebut mendukung

perkembangan kemampuan komunikasi tertulis yang dibutuhkan dalam berbagai situasi pembelajaran.

Keterampilan menulis narasi dapat dipahami sebagai kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pengalaman, maupun imajinasi ke dalam bentuk cerita yang tersusun secara runtut dan logis. Kemampuan tersebut melibatkan penguasaan unsur kebahasaan, kemampuan berpikir, serta kreativitas dalam mengembangkan isi cerita. Siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi yang baik cenderung lebih mudah mengungkapkan gagasan secara tertulis. Kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi dasar yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Pengembangan keterampilan menulis narasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara aktif dan berkelanjutan.

b. Tujuan Keterampilan Menulis Narasi

Keterampilan menulis narasi diajarkan di sekolah dasar untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan dan pengalaman secara tertulis. Yanti dan Ramadhan (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis narasi bertujuan melatih siswa mengungkapkan ide, perasaan, serta pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan mudah dipahami. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengorganisasi pikiran menjadi sebuah cerita yang memiliki keterpaduan antarbagiannya. Kemampuan ini membantu siswa memahami hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa

lainnya dalam sebuah cerita. Kegiatan menulis narasi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih aktif. Penguasaan keterampilan ini menjadi bekal penting dalam berbagai aktivitas akademik yang membutuhkan kemampuan komunikasi tertulis.

Tujuan keterampilan menulis narasi juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Agustina dan Syahrul (2021) mengemukakan bahwa kegiatan menulis narasi mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui proses merancang dan mengembangkan cerita. Saat menulis, siswa harus menentukan tema, tokoh, latar, serta rangkaian peristiwa yang akan disajikan. Proses tersebut menuntut kemampuan mengolah informasi dan menghubungkan berbagai ide menjadi satu kesatuan yang logis. Aktivitas ini membantu siswa terbiasa berpikir sistematis dalam menyampaikan suatu gagasan. Kemampuan berpikir yang berkembang melalui kegiatan menulis dapat mendukung keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran menulis narasi bertujuan membantu siswa meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa tulis secara tepat dan efektif. Menurut penelitian Sari dan Nursaid (2022), kegiatan menulis memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas penguasaan kosakata serta meningkatkan kemampuan menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Siswa belajar memilih kata yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Kegiatan

tersebut juga melatih siswa menggunakan tanda baca, ejaan, dan struktur kalimat secara benar. Pengalaman menulis yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu siswa menghasilkan tulisan yang lebih baik. Kemampuan menggunakan bahasa tulis secara efektif menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis narasi juga bertujuan mengembangkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan ide dan imajinasi. Putri dan Sukma (2023) menjelaskan bahwa kegiatan menulis yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan cerita mampu meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri dalam berkarya. Melalui tulisan narasi, siswa dapat menciptakan berbagai cerita berdasarkan pengalaman nyata maupun hasil imajinasi mereka sendiri. Kebebasan dalam mengembangkan cerita memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai gagasan yang dimiliki. Proses tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kreativitas yang berkembang melalui kegiatan menulis dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa.

Tujuan lain dari keterampilan menulis narasi adalah melatih siswa menyampaikan informasi secara runtut dan terstruktur. Fitriani dan Sukma (2021) menyatakan bahwa kemampuan menyusun tulisan secara sistematis merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran menulis. Dalam kegiatan menulis narasi, siswa dibiasakan

menyusun cerita mulai dari bagian awal, bagian tengah, hingga bagian akhir secara berurutan. Pola tersebut membantu siswa memahami pentingnya keteraturan dalam menyampaikan informasi. Kemampuan menyusun informasi secara runtut dapat digunakan tidak hanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam berbagai kegiatan komunikasi lainnya. Keterampilan ini menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan literasi siswa.

Keterampilan menulis narasi juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan pengalaman dan pemikirannya secara tertulis. Ramadhan, Sukma, dan Indriyani (2020) menjelaskan bahwa kegiatan menulis memberikan sarana bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman pribadi, pengetahuan, maupun pandangan mereka terhadap suatu peristiwa. Melalui tulisan, siswa dapat mengomunikasikan berbagai hal yang sulit disampaikan secara lisan. Kegiatan tersebut membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam mengemukakan gagasan. Pengalaman menulis yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi melalui bahasa tulis. Kemampuan tersebut menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki siswa pada jenjang sekolah dasar.

c. Indikator Keterampilan Menulis Narasi

Indikator keterampilan menulis narasi digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menghasilkan tulisan yang sesuai dengan karakteristik karangan narasi. Nurgiyantoro (2018)

menjelaskan bahwa penilaian keterampilan menulis perlu memperhatikan berbagai aspek yang menunjukkan kualitas tulisan secara menyeluruh, mulai dari isi hingga penggunaan bahasa. Indikator tersebut menjadi acuan bagi guru dalam menilai hasil tulisan siswa secara objektif. Melalui indikator yang jelas, proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih terarah dan sistematis. Setiap aspek penilaian memberikan gambaran mengenai kelebihan maupun kekurangan yang terdapat dalam tulisan siswa. Hasil penilaian tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis berikutnya.

Salah satu indikator penting dalam keterampilan menulis narasi adalah kemampuan mengembangkan isi cerita. Yanti, Ramadhan, dan Sukma (2020) menyatakan bahwa isi cerita menunjukkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan utama menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang menarik dan bermakna. Siswa perlu mampu menghadirkan cerita yang sesuai dengan tema yang ditentukan. Pengembangan isi cerita yang baik akan membuat tulisan lebih kaya informasi dan mudah dipahami pembaca. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana siswa dapat menuangkan ide dan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan. Isi cerita yang berkembang dengan baik juga mencerminkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Indikator berikutnya adalah kemampuan menyusun alur cerita secara runtut. Sari dan Nursaid (2022) menjelaskan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis sehingga

membentuk sebuah cerita yang utuh. Dalam menulis narasi, siswa harus mampu menghubungkan setiap peristiwa secara berkesinambungan. Alur yang runtut membantu pembaca memahami jalannya cerita dari awal hingga akhir. Ketidakteraturan alur sering menyebabkan cerita sulit dipahami dan kehilangan keterpaduan. Kemampuan menyusun alur menjadi salah satu aspek utama yang menentukan kualitas karangan narasi siswa.

Penggunaan kosakata yang tepat juga menjadi indikator penting dalam keterampilan menulis narasi. Fitriani dan Sukma (2021) mengemukakan bahwa pemilihan kata yang sesuai dapat membantu penulis menyampaikan gagasan secara lebih jelas dan menarik. Siswa perlu menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks cerita yang ditulis. Variasi kosakata yang beragam akan membuat tulisan lebih hidup dan tidak monoton. Penggunaan kata yang tepat juga membantu pembaca memahami isi cerita dengan lebih mudah. Penguasaan kosakata yang baik menunjukkan perkembangan kemampuan berbahasa siswa dalam kegiatan menulis.

Kemampuan menyusun kalimat yang efektif menjadi indikator lain yang perlu diperhatikan dalam penilaian menulis narasi. Putri dan Sukma (2023) menjelaskan bahwa kalimat yang efektif mampu menyampaikan pesan secara jelas, singkat, dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam kegiatan menulis, siswa perlu memperhatikan hubungan antarkalimat agar terbentuk paragraf yang padu. Kalimat yang tidak efektif dapat

menyebabkan makna tulisan menjadi kurang jelas. Kemampuan menyusun kalimat yang baik membantu siswa menghasilkan tulisan yang lebih komunikatif. Aspek ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan struktur bahasa Indonesia secara tepat.

Indikator terakhir adalah penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Agustina dan Syahrul (2021) menyatakan bahwa ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca merupakan bagian penting dalam menghasilkan tulisan yang baik dan mudah dipahami. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda titik, tanda koma, maupun penulisan kata dapat memengaruhi kualitas tulisan. Siswa perlu dibiasakan menulis sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ketepatan ejaan membantu pembaca memahami isi tulisan tanpa mengalami kesulitan. Penguasaan aspek ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menerapkan aturan kebahasaan dalam kegiatan menulis.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, indikator keterampilan menulis narasi dalam penelitian ini meliputi kemampuan mengembangkan isi cerita, menyusun alur secara runtut, menggunakan kosakata yang tepat, menyusun kalimat yang efektif, serta menerapkan ejaan dan tanda baca sesuai kaidah bahasa Indonesia. Ramadhan dan Sukma (2021) menjelaskan bahwa kelima aspek tersebut merupakan komponen utama yang dapat digunakan untuk menilai kualitas tulisan narasi siswa sekolah dasar. Indikator-indikator tersebut memberikan

gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam menghasilkan karangan narasi. Setiap indikator saling berkaitan dan mendukung terbentuknya tulisan yang baik.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Narasi

Keterampilan menulis narasi tidak berkembang secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Fitriani dan Sukma (2021) menjelaskan bahwa kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh aspek kognitif, linguistik, motivasi belajar, serta lingkungan pembelajaran yang mendukung proses pengembangan keterampilan berbahasa. Setiap faktor memiliki kontribusi yang berbeda terhadap kualitas tulisan yang dihasilkan siswa. Perbedaan kemampuan menulis antarsiswa sering kali disebabkan oleh perbedaan pengalaman belajar dan tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks dan memerlukan dukungan dari berbagai aspek. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut penting untuk membantu guru merancang pembelajaran yang lebih efektif.

Salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan menulis narasi adalah kemampuan mengembangkan ide. Agustina dan Syahrul (2021) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik cenderung lebih mudah menemukan dan mengembangkan gagasan menjadi sebuah cerita yang utuh. Dalam kegiatan menulis narasi, siswa dituntut untuk menciptakan rangkaian peristiwa yang saling

berkaitan sehingga membentuk alur yang logis. Kesulitan dalam menemukan ide sering menyebabkan siswa mengalami hambatan saat mulai menulis. Kondisi tersebut membuat isi tulisan menjadi terbatas dan kurang berkembang. Kemampuan mengembangkan ide menjadi salah satu fondasi penting dalam menghasilkan karangan narasi yang berkualitas.

Penguasaan kosakata juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi siswa. Sari dan Nursaid (2022) menjelaskan bahwa semakin luas kosakata yang dimiliki siswa, semakin besar pula kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan variatif dalam tulisan. Kosakata yang memadai membantu siswa memilih kata yang sesuai dengan konteks cerita yang ditulis. Keterbatasan kosakata sering menyebabkan tulisan menjadi monoton dan kurang menarik untuk dibaca. Penguasaan kosakata yang baik memungkinkan siswa menyampaikan peristiwa dan suasana cerita secara lebih hidup. Aspek ini menjadi salah satu faktor kebahasaan yang menentukan kualitas tulisan narasi.

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang turut memengaruhi perkembangan keterampilan menulis siswa. Putri dan Sukma (2023) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan menulis dan menunjukkan usaha yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Motivasi mendorong siswa untuk terus berlatih dan

memperbaiki kualitas tulisannya. Siswa yang termotivasi biasanya lebih antusias dalam mengeksplorasi ide dan mencoba berbagai bentuk tulisan. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti kegiatan menulis. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran menulis narasi.

Faktor lingkungan belajar juga memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan menulis narasi. Ramadhan, Sukma, dan Indriyani (2020) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu siswa lebih fokus dan nyaman dalam melakukan kegiatan menulis. Dukungan dari guru, teman sebaya, maupun keluarga dapat meningkatkan minat siswa untuk berlatih menulis secara berkelanjutan. Lingkungan yang menyediakan berbagai sumber belajar juga dapat memperkaya pengalaman siswa dalam mengembangkan ide cerita. Interaksi yang positif selama proses pembelajaran membantu siswa lebih percaya diri dalam mengekspresikan gagasannya melalui tulisan. Keberadaan lingkungan yang mendukung menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan menulis.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat turut memengaruhi keberhasilan siswa dalam menulis narasi. Wulandari dan Sukma (2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa memahami materi sekaligus memberikan rangsangan untuk

mengembangkan ide secara lebih kreatif. Media yang bersifat visual mampu membantu siswa membayangkan objek, peristiwa, maupun alur cerita yang akan ditulis. Penggunaan media juga dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan menulis menjadi lebih menarik ketika siswa memperoleh bantuan berupa gambar, komik, atau media visual lainnya. Pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu mengatasi berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam menulis narasi.

Kemampuan membaca menjadi faktor lain yang memengaruhi keterampilan menulis narasi siswa. Yanti dan Ramadhan (2021) menjelaskan bahwa aktivitas membaca dapat memperkaya pengetahuan, kosakata, serta wawasan siswa yang kemudian menjadi sumber ide dalam kegiatan menulis. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca umumnya lebih mudah mengembangkan cerita karena memiliki banyak referensi mengenai bentuk dan struktur tulisan. Pengalaman membaca juga membantu siswa memahami cara menyusun alur dan mengembangkan karakter dalam sebuah cerita. Hubungan antara membaca dan menulis bersifat saling mendukung dalam pengembangan kemampuan literasi. Peningkatan minat baca dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas tulisan yang dihasilkan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, keterampilan menulis narasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi kemampuan mengembangkan ide, penguasaan kosakata, motivasi

belajar, lingkungan belajar, penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan membaca. Fitriani dan Sukma (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis sangat ditentukan oleh sinergi antara faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung proses belajar siswa. Setiap faktor memberikan kontribusi terhadap kemampuan siswa dalam menghasilkan tulisan yang baik. Guru perlu memahami berbagai faktor tersebut agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Media Komik Buatan Sendiri Bertema Kearifan Lokal

a. Pengertian Media Komik Buatan Sendiri Bertema Kearifan Lokal

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang berfungsi membantu guru menyampaikan materi kepada peserta didik secara lebih efektif. Tafonao (2018) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi sehingga mampu merangsang pikiran, perhatian, minat, serta kemampuan belajar peserta didik. Kehadiran media dalam pembelajaran membantu mengurangi sifat abstrak suatu materi sehingga lebih mudah dipahami siswa. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Media juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Salah satu media yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah komik. Hidayah dan Ulva (2021) menjelaskan bahwa komik merupakan media visual yang menyajikan cerita melalui perpaduan gambar dan teks yang tersusun secara berurutan sehingga membentuk alur tertentu yang mudah dipahami pembaca. Komik memiliki daya tarik yang tinggi karena memadukan unsur visual dan verbal dalam satu kesatuan. Penyajian materi melalui gambar dapat membantu siswa memahami informasi secara lebih konkret. Penggunaan komik dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Karakteristik tersebut menjadikan komik sebagai salah satu media yang relevan digunakan pada jenjang sekolah dasar.

Komik buatan sendiri merupakan komik yang dirancang dan dibuat secara mandiri oleh siswa atau guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pratiwi dan Kurniawan (2022) mengemukakan bahwa kegiatan membuat komik sendiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui pengembangan ide, penyusunan cerita, dan pembuatan ilustrasi sederhana. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih kreativitas siswa, tetapi juga membantu mereka memahami materi yang dipelajari secara lebih mendalam. Keterlibatan langsung dalam proses pembuatan komik membuat siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Komik yang dibuat sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik dan

kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan media komik buatan sendiri memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam pembelajaran.

Penggunaan komik buatan sendiri dalam pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan pendekatan pembelajaran aktif. Lestari dan Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa media yang melibatkan siswa dalam proses penciptaan produk pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar yang dijalani. Ketika siswa membuat komik, mereka tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyusun alur cerita dan menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh. Aktivitas kreatif seperti membuat komik juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterlibatan aktif siswa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Tema kearifan lokal dalam media komik merujuk pada nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat, maupun kebiasaan masyarakat yang berkembang di lingkungan sekitar peserta didik. Sulastri dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan seperangkat nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran bertujuan memperkenalkan budaya daerah kepada generasi muda sejak usia dini. Materi yang berasal dari lingkungan sekitar siswa cenderung lebih mudah dipahami karena

memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai karakter dan identitas budaya kepada peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan unsur budaya lokal memiliki potensi untuk meningkatkan kebermaknaan belajar.

Media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal merupakan media visual yang memadukan gambar dan teks cerita yang dibuat secara mandiri dengan mengangkat unsur budaya daerah sebagai isi cerita. Handayani dan Setyaningrum (2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang dipelajari memiliki kedekatan dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Komik semacam ini dapat memuat berbagai bentuk kearifan lokal seperti cerita rakyat, tradisi daerah, kesenian tradisional, maupun aktivitas sosial masyarakat setempat. Penyajian budaya lokal melalui komik membantu siswa memahami nilai-nilai budaya secara lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan media tersebut juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus mengenal budaya daerahnya. Media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal dapat dipahami sebagai media

pembelajaran visual yang dirancang dan dibuat secara mandiri dengan memadukan gambar serta teks cerita yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal. Rahmawati dan Anugraheni (2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan konteks budaya sekitar mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kreativitas dan literasi siswa. Penggunaan komik yang dibuat sendiri memberikan ruang bagi siswa untuk menuangkan ide dan pengalaman ke dalam bentuk visual maupun tulisan. Keterkaitan antara isi komik dan lingkungan budaya siswa menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual

b. Tujuan Penggunaan Media Komik Buatan Sendiri Bertema Kearifan Lokal

Penggunaan media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan menarik. Kurniawati dan Kusumawati (2022) menjelaskan bahwa media visual yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Komik menyajikan informasi dalam bentuk gambar dan teks yang saling melengkapi sehingga memudahkan siswa memahami isi pembelajaran. Penyajian materi yang menarik dapat mengurangi kejenuhan siswa selama proses

belajar berlangsung. Kondisi tersebut membuat siswa lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan media yang sesuai juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Tujuan penggunaan media komik buatan sendiri adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Setiawan dan Wulandari (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembuatan media mampu meningkatkan partisipasi dan aktivitas belajar peserta didik. Ketika siswa membuat komik sendiri, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan sebagai pencipta karya pembelajaran. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengembangkan berbagai ide yang dimiliki. Keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap hasil pembelajaran. Aktivitas tersebut juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

Penggunaan media komik buatan sendiri bertujuan mengembangkan kreativitas siswa dalam menuangkan ide dan gagasan. Amelia dan Firmansyah (2023) menjelaskan bahwa kegiatan membuat media visual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas melalui kombinasi gambar serta cerita yang mereka susun sendiri. Kreativitas menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada jenjang sekolah dasar. Melalui pembuatan komik, siswa dapat belajar mengembangkan alur

cerita dan menyajikan pesan dalam bentuk yang menarik. Proses tersebut membantu siswa menghasilkan karya yang mencerminkan kemampuan berpikir kreatif. Pengembangan kreativitas juga mendukung peningkatan keterampilan berbahasa siswa.

Tujuan lain penggunaan media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal adalah membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis narasi. Maulida dan Prasetyo (2022) menyatakan bahwa media komik dapat menjadi stimulus yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan ide cerita dan menyusun peristiwa secara runtut dalam kegiatan menulis. Gambar-gambar yang terdapat dalam komik dapat membantu siswa memahami urutan kejadian yang akan dituliskan. Siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tokoh, latar, dan peristiwa yang menjadi bagian dari cerita. Kejelasan alur tersebut membantu siswa menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur. Penggunaan media komik juga dapat mengurangi kesulitan siswa dalam memulai kegiatan menulis.

Penggunaan media komik bertema kearifan lokal bertujuan memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya daerah kepada siswa. Nurhayati dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengenal identitas daerahnya sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya yang dimiliki masyarakat. Cerita yang diangkat dalam komik dapat memuat berbagai bentuk kearifan lokal seperti tradisi, cerita

rakyat, kesenian, maupun nilai sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Materi yang dekat dengan kehidupan siswa cenderung lebih mudah dipahami dan diingat. Pengalaman belajar yang kontekstual membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Kegiatan tersebut juga mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal juga digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Rahman dan Sari (2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan minat peserta didik dapat meningkatkan antusiasme serta semangat belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Komik memiliki tampilan visual yang mampu menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembuatan komik membuat mereka merasa memiliki peran penting dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut dapat menumbuhkan rasa senang dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari. Motivasi belajar yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Tujuan penggunaan media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan pencapaian aspek akademik, tetapi juga pengembangan kemampuan sosial dan karakter siswa. Saputra dan Anggraini (2022) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek kreatif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

Dalam proses pembuatan komik, siswa dapat saling bertukar ide dan berdiskusi mengenai isi cerita yang akan dibuat. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dibandingkan sekadar menerima penjelasan dari guru. Pengembangan karakter dan keterampilan sosial menjadi bagian penting dalam pendidikan di sekolah dasar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Komik Buatan Sendiri Bertema Kearifan Lokal

Media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal memiliki berbagai kelebihan yang mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar. Pramesti dan Handayani (2022) menjelaskan bahwa media komik mampu menyajikan informasi secara menarik melalui perpaduan gambar dan teks sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Tampilan visual yang menarik dapat membantu meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung lebih tertarik membaca materi yang disajikan dalam bentuk komik dibandingkan teks yang panjang. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Daya tarik visual menjadi salah satu keunggulan utama media komik dalam kegiatan belajar.

Kelebihan lain dari media komik buatan sendiri adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Fitria dan Kuswanto (2021) menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembuatan media dapat

meningkatkan aktivitas belajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Ketika siswa membuat komik sendiri, mereka terlibat secara langsung dalam menentukan tema, menyusun alur cerita, membuat ilustrasi, dan menuliskan isi cerita. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kreatif. Kegiatan belajar tidak lagi berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi. Pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih mendalam karena siswa berperan sebagai pembuat sekaligus pengguna media.

Media komik buatan sendiri juga memiliki kelebihan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis narasi. Lailiyah dan Wicaksono (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media komik dapat membantu siswa mengorganisasi ide cerita secara lebih sistematis melalui urutan gambar yang disajikan. Gambar-gambar dalam komik dapat menjadi stimulus yang memudahkan siswa mengembangkan alur cerita. Siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai peristiwa yang akan dituliskan. Keberadaan ilustrasi membantu mengurangi kesulitan siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide. Kondisi tersebut mendukung peningkatan kualitas tulisan narasi yang dihasilkan siswa.

Kelebihan berikutnya terletak pada penggunaan tema kearifan lokal yang mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual. Wahyuni dan Setyaningsih (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran

yang memanfaatkan unsur budaya lokal dapat membantu siswa memahami materi melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Cerita yang memuat tradisi, kesenian, atau kebiasaan masyarakat setempat lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan lingkungan siswa. Materi yang kontekstual dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Siswa juga memperoleh pengetahuan mengenai budaya daerah yang perlu dilestarikan. Pembelajaran menjadi tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan identitas budaya.

Di samping berbagai kelebihan tersebut, media komik buatan sendiri juga memiliki beberapa keterbatasan dalam penerapannya. Kusuma dan Raharjo (2021) menjelaskan bahwa pembuatan media komik membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan penggunaan media pembelajaran konvensional. Siswa perlu melalui beberapa tahapan mulai dari menentukan ide cerita hingga menyelesaikan ilustrasi dan teks. Proses tersebut dapat menjadi kendala apabila waktu pembelajaran yang tersedia terbatas. Guru juga perlu menyediakan pendampingan yang cukup selama kegiatan berlangsung. Pengelolaan waktu menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penggunaan media komik.

Kekurangan lainnya berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa dalam menggambar dan mengembangkan cerita. Mulyani dan Suryanto (2023) menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki

kemampuan yang sama dalam menciptakan ilustrasi maupun menyusun alur cerita yang baik. Sebagian siswa mungkin merasa kesulitan ketika harus menuangkan ide ke dalam bentuk gambar. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas komik yang dihasilkan. Perbedaan kemampuan antarsiswa juga berpotensi menyebabkan ketimpangan hasil belajar. Guru perlu memberikan bimbingan dan contoh yang memadai agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Keterbatasan lain yang dapat muncul adalah kebutuhan akan sarana dan bahan pendukung dalam proses pembuatan komik. Nugraha dan Puspitasari (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media berbasis karya siswa memerlukan ketersediaan alat seperti kertas gambar, alat tulis, dan perlengkapan lainnya yang mendukung proses pembuatan media. Ketersediaan sarana yang kurang memadai dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu melakukan perencanaan yang matang agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan secara optimal. Dukungan fasilitas yang memadai akan membantu meningkatkan efektivitas penggunaan media komik. Perencanaan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan media ini.

Berdasarkan uraian tersebut, media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal memiliki berbagai kelebihan seperti meningkatkan minat belajar, keterlibatan siswa, kreativitas, kemampuan menulis narasi, serta pemahaman terhadap budaya daerah. Hidayat dan Kurniawan (2023) menjelaskan bahwa efektivitas suatu media pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan media dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Media ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan, perbedaan kemampuan siswa, serta kebutuhan sarana pendukung. Kelebihan yang dimiliki media komik tetap memberikan peluang besar untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna.

d.Langkah-Langkah Penggunaan Media Komik Buatan Sendiri Bertema Kearifan Lokal

Penggunaan media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal dalam pembelajaran memerlukan tahapan yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Rahayu dan Mulyadi (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis karya siswa perlu dirancang melalui langkah-langkah yang terstruktur sehingga mampu mengarahkan siswa pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Tahapan yang jelas membantu guru mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Siswa juga memperoleh arahan yang memudahkan mereka dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan. Perencanaan yang baik akan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Langkah-langkah pembelajaran menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan di kelas.

Tahap pertama adalah pemberian apersepsi dan pengenalan materi yang berkaitan dengan kearifan lokal. Suryani dan Astuti (2021) menjelaskan bahwa kegiatan awal pembelajaran berfungsi untuk

membangun pengetahuan awal siswa sekaligus mempersiapkan mereka dalam menerima materi baru. Pada tahap ini guru memperkenalkan berbagai bentuk kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar siswa, seperti tradisi daerah, cerita rakyat, kesenian tradisional, maupun kebiasaan masyarakat setempat. Guru dapat memanfaatkan gambar, video, atau cerita singkat untuk menarik perhatian siswa. Kegiatan ini bertujuan membantu siswa memahami tema yang akan digunakan dalam pembuatan komik. Pengetahuan awal yang memadai akan memudahkan siswa mengembangkan ide cerita pada tahap berikutnya.

Tahap kedua adalah menentukan tema dan menyusun ide cerita yang akan dituangkan ke dalam komik. Hapsari dan Kurniawan (2023) menyatakan bahwa proses perencanaan merupakan tahap penting dalam kegiatan kreatif karena menentukan arah dan isi karya yang akan dihasilkan. Guru membimbing siswa memilih tema yang berkaitan dengan kearifan lokal sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Setelah tema ditentukan, siswa mulai mengembangkan tokoh, latar, serta peristiwa yang akan dimasukkan ke dalam cerita. Proses ini membantu siswa melatih kemampuan berpikir kreatif dan mengorganisasi gagasan. Hasil perencanaan menjadi dasar dalam penyusunan komik yang akan dibuat.

Tahap ketiga adalah membuat sketsa atau rancangan komik berdasarkan ide cerita yang telah disusun. Lestari dan Prabowo (2022) menjelaskan bahwa pembuatan rancangan awal membantu siswa

mengatur urutan gambar dan alur cerita secara lebih sistematis sebelum karya diselesaikan. Pada tahap ini siswa menentukan jumlah panel yang akan digunakan serta menggambar ilustrasi sederhana yang sesuai dengan isi cerita. Guru memberikan bimbingan mengenai keterkaitan antara gambar dan teks agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Penyusunan sketsa membantu siswa menghindari kesalahan dalam pengembangan alur cerita. Tahap ini menjadi jembatan antara perencanaan ide dan pembuatan komik secara utuh.

Tahap keempat adalah menyelesaikan komik dengan menambahkan teks narasi maupun dialog pada setiap bagian cerita. Nuraini dan Setiawan (2021) menjelaskan bahwa perpaduan antara unsur visual dan unsur verbal merupakan karakteristik utama yang membedakan komik dari media pembelajaran lainnya. Pada tahap ini siswa mulai menuliskan cerita berdasarkan gambar yang telah dibuat sebelumnya. Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Kegiatan tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis sekaligus menyampaikan pesan secara lebih komunikatif. Hasil yang diperoleh berupa komik utuh yang memuat cerita bertema kearifan lokal.

Tahap kelima adalah memanfaatkan komik yang telah dibuat sebagai media dalam kegiatan menulis narasi. Saputri dan Wibowo (2023) menjelaskan bahwa media visual dapat berfungsi sebagai stimulus yang membantu siswa mengembangkan ide tulisan secara lebih

runtut dan terarah. Siswa diminta mengamati kembali komik yang telah dibuat kemudian mengembangkan isi cerita menjadi sebuah karangan narasi. Gambar dan alur yang terdapat dalam komik membantu siswa memahami urutan peristiwa yang akan dituliskan. Kegiatan ini memudahkan siswa dalam menyusun bagian awal, isi, dan akhir cerita secara sistematis. Komik berfungsi sebagai sumber ide yang mendukung proses penulisan narasi.

Tahap keenam adalah presentasi dan refleksi terhadap hasil karya yang telah dibuat. Firmansyah dan Anggraeni (2022) menjelaskan bahwa kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil karyanya sekaligus memperoleh umpan balik dari guru maupun teman sekelas. Siswa dapat menceritakan isi komik dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita. Guru memberikan apresiasi dan masukan terhadap hasil karya siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan refleksi membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan karya yang telah dibuat. Pengalaman tersebut dapat menjadi bahan perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah penggunaan media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal meliputi kegiatan apersepsi dan pengenalan kearifan lokal, penentuan tema dan penyusunan ide cerita, pembuatan sketsa komik, penyelesaian komik, pemanfaatan komik sebagai media menulis narasi, serta presentasi dan refleksi hasil

karya. Hidayati dan Purwanto (2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang sistematis dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah dan bermakna. Setiap tahapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam seluruh tahapan mendukung pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir, serta keterampilan menulis narasi.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis narasi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan ini mencakup kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan, pengalaman, dan imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang runtut, logis, serta mudah dipahami oleh pembaca. Pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Botoputih Kabupaten Trenggalek, keterampilan menulis narasi masih menunjukkan beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide tulisan, menyusun alur cerita secara runtut, serta mengembangkan kalimat menjadi paragraf yang padu. Kondisi tersebut menyebabkan hasil tulisan siswa cenderung singkat, kurang berkembang, dan belum sesuai dengan struktur narasi yang baik. Situasi ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang memberikan ruang latihan menulis secara aktif.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis narasi yang berlangsung selama ini belum memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan ide secara optimal. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa lebih banyak menerima contoh tulisan tanpa melalui proses pengembangan ide secara mandiri. Akibatnya, siswa kurang terlatih dalam mengorganisasi gagasan menjadi sebuah cerita yang utuh. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif membuat siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam kegiatan menulis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menghasilkan tulisan narasi yang baik. Situasi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan mampu merangsang ide siswa dalam menulis.

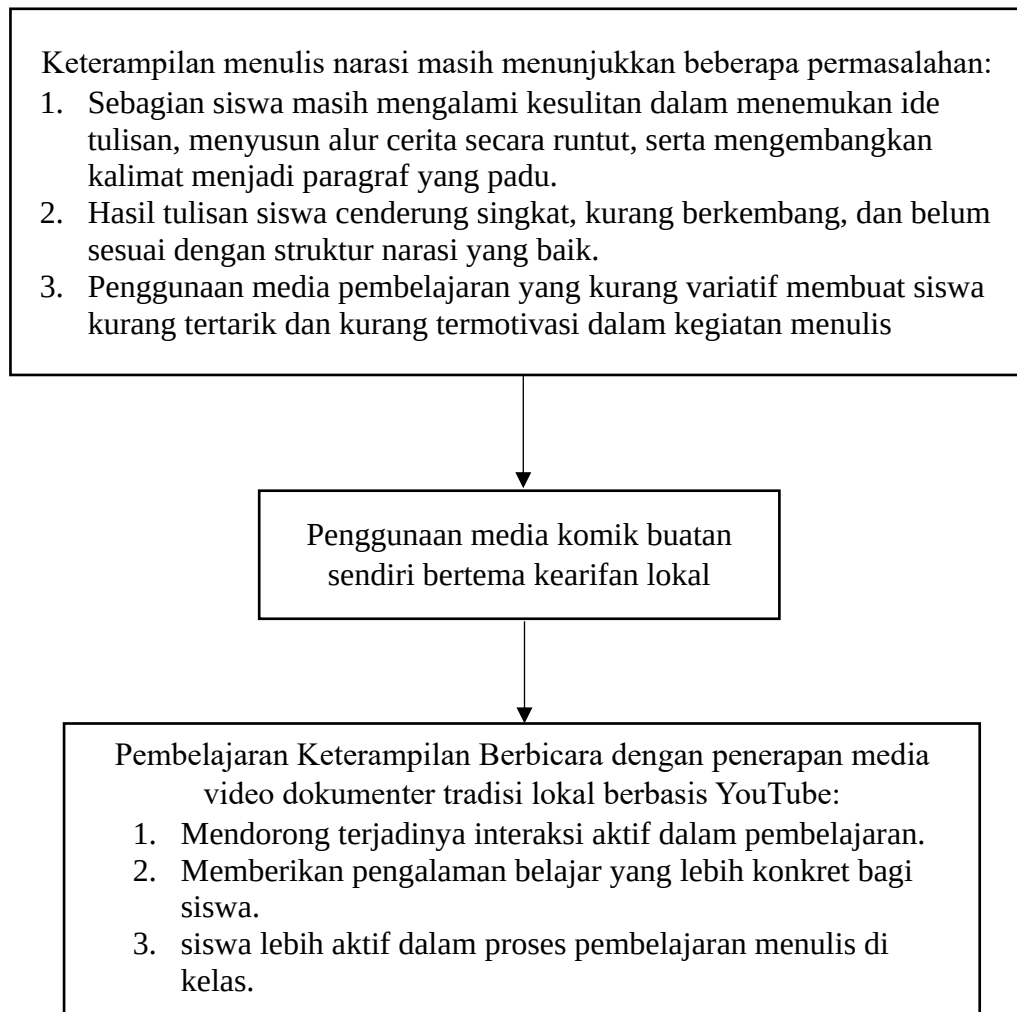
Kondisi tersebut mendorong perlunya inovasi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa menggunakan komik yang berisi gambar dan alur cerita berbasis kearifan lokal sebagai sumber ide untuk mengembangkan tulisan narasi. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati rangkaian peristiwa dalam bentuk visual sebelum dituangkan ke dalam tulisan. Siswa tidak hanya membaca cerita, tetapi juga mengembangkan kembali isi komik menjadi narasi sesuai dengan bahasa

mereka sendiri. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran menulis di kelas.

Penggunaan media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa karena menyajikan rangkaian cerita dalam bentuk gambar yang berurutan. Siswa dapat memahami alur cerita, tokoh, dan latar secara lebih mudah melalui ilustrasi yang disajikan. Selain itu, siswa dapat menjadikan gambar dalam komik sebagai panduan dalam menyusun tulisan narasi secara runtut. Kegiatan ini membantu siswa dalam mengembangkan ide sebelum menulis sehingga mengurangi kesulitan dalam memulai tulisan. Proses tersebut juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan menyusun kalimat dan paragraf secara lebih terstruktur. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses mengamati, memahami, dan menuliskan kembali cerita.

Media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal juga mendorong terjadinya interaksi aktif dalam pembelajaran. Siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelompok untuk mengembangkan ide cerita berdasarkan komik yang telah dibuat. Melalui diskusi tersebut, siswa saling bertukar gagasan dan melatih kemampuan mengungkapkan pendapat secara tertulis maupun lisan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan cerita agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam

menyusun narasi. Selain itu, siswa juga belajar menghargai ide orang lain dalam proses pembelajaran kolaboratif.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Berikut ini diuraikan beberapa aspek kebaruan penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menghadirkan inovasi melalui penerapan media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal dalam pembelajaran keterampilan menulis

narasi siswa sekolah dasar. Media tersebut digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menyajikan rangkaian gambar dan alur cerita berbasis budaya lokal sehingga siswa lebih mudah memahami isi cerita sekaligus mengembangkan ide menjadi tulisan narasi yang runtut dan bermakna.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Bima Aditya (2019)	Peningkatan Keterampilan Menulis melalui Pendekatan Tematik pada Siswa SD, Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2)	Pendekatan tematik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis secara lebih terstruktur.
Nanda Septiani & Fajar Hidayat (2020)	Pengaruh Media Visual terhadap Keterampilan Menulis Siswa, Jurnal Bahasa dan Pendidikan, 6(1)	Media visual membantu siswa mengembangkan ide tulisan secara lebih mudah.
Yoga Pratama (2021)	Penerapan Model Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis Narasi, Jurnal Pendidikan Guru, 7(3)	Diskusi kelompok meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan tulisan.
Rika Melati & Dimas Saputra (2022)	Pemanfaatan Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(2)	Media gambar meningkatkan kualitas tulisan narasi siswa sekolah dasar.
Aldo Prasetyo (2023)	Implementasi Media Digital YouTube dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(1)	Media digital meningkatkan motivasi dan hasil belajar menulis siswa secara signifikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari fokus penggunaan media pembelajaran yang lebih spesifik, yaitu media komik buatan sendiri bertema kearifan lokal. Sebagian besar penelitian

sebelumnya lebih banyak menggunakan media visual umum seperti gambar atau video tanpa melibatkan proses kreatif siswa dalam pembuatan media pembelajaran. Penelitian ini menempatkan komik buatan sendiri sebagai media utama yang tidak hanya digunakan untuk memahami materi, tetapi juga sebagai stimulus dalam mengembangkan keterampilan menulis narasi. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kreatif karena siswa terlibat langsung dalam mengembangkan ide cerita.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi antara keterampilan menulis narasi dengan media komik berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya membaca atau mengamati komik, tetapi juga mengembangkan isi komik menjadi bentuk tulisan narasi. Proses ini melatih siswa dalam mengorganisasi ide, menyusun alur cerita, serta mengembangkan kalimat menjadi paragraf yang runtut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan penggunaan media sebagai alat bantu pemahaman, penelitian ini menitikberatkan pada hasil akhir berupa produk tulisan narasi siswa. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih terarah pada peningkatan keterampilan menulis.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terlihat dari penggunaan tema kearifan lokal dalam media komik buatan sendiri. Komik yang digunakan memuat cerita berbasis budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami konteks cerita sekaligus meningkatkan minat dalam kegiatan menulis. Materi yang kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena

siswa dapat menghubungkan isi cerita dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini membantu siswa lebih mudah mengembangkan ide dalam bentuk tulisan narasi.

Kebaruan lainnya terletak pada proses pembelajaran yang melibatkan tahapan observasi komik, pengembangan ide, dan penulisan narasi secara berurutan. Siswa terlebih dahulu mengamati komik, kemudian mendiskusikan isi cerita, dan selanjutnya menuliskan kembali cerita tersebut dalam bentuk narasi. Proses ini memberikan alur pembelajaran yang sistematis dalam melatih keterampilan menulis. Siswa tidak langsung menulis tanpa arahan, tetapi melalui proses pengolahan informasi terlebih dahulu. Hal ini membantu meningkatkan kualitas tulisan yang dihasilkan siswa.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terdapat pada konteks subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri 2 Botoputih Kabupaten Trenggalek. Pada jenjang ini, siswa masih berada pada tahap awal pengembangan keterampilan menulis sehingga membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Media komik buatan sendiri berbasis kearifan lokal sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai pembelajaran visual dan cerita bergambar.